

## **ANALISIS PENDAPATAN, RISIKO DAN TINGKAT KESEJAHTERAAN RUMAH TANGGA PETANI KARET DI KECAMATAN PAKUAN RATU KABUPATEN WAY KANAN**

*(Analysis of Income, Risk, And Household Welfare of Rubber Farmers In Pakuan Ratu Sub-District Way Kanan Regency)*

Rana Cindi Minartha, Fembriarti Erry Prasmatiwi dan Adia Nugraha

Jurusan Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Lampung, Jl. Prof. Dr. Soemantri Brojonegoro No. 1 Bandar Lampung 35141, e-mail: [fembriarti.erry@fp.unila.ac.id](mailto:fembriarti.erry@fp.unila.ac.id)

### **ABSTRACT**

*The study aims to analyze the amount of household income, the risk of rubber selling prices and the level of household welfare of rubber farmers in Pakuan Ratu Sub-District, Way Kanan Regency. The research method used was survey method. The number of the respondent in this study is 56 rubber farming households obtained using proportional random sampling. The results show that the average total income of rubber farmer households is Rp31,580,310.71 where the largest income is derived from income from rubber farming. The price risk on rubber farming is relatively small that can be seen from the variation coefficient value (CV) is 0.17. The level of household welfare based on Sajogyo's indicators shows that 100% rubber farming households are in the living groupworthy.*

*Key words: farmers, income, risk, rubber, welfare.*

*Received :6 January 2021*

*Revised:22 February 2021*

*Accepted: 03 June 2021*

*DOI:<http://dx.doi.org/10.23960/jiia.v10i2.5577>*

### **PENDAHULUAN**

Sektor pertanian merupakan salah satu sektor yang sangat penting dalam menunjang perekonomian Indonesia. Salah satu subsektor pertanian di Indonesia yang cukup berpotensi ialah subsektor tanaman perkebunan. Karet merupakan tanaman perkebunan yang sangat diandalkan oleh sebagian besar petani untuk dijadikan sumber pendapatan petani.

Menurut Kementerian Pertanian (2018) bahwa salah satu provinsi di Indonesia yang menjadi sentra produksi tanaman karet adalah Provinsi Lampung dengan luas areal karet sebesar 199.625 hektare dan produksi sebesar 156.120 ton per hektare. Provinsi Lampung memiliki 15 kabupaten dan salah satu kabupaten yang memiliki produksi karet terbesar ketiga dengan tingkat produksi sebesar 25.580 ton/ha/tahun adalah Kabupaten Way Kanan menurut Badan Pusat Statistik Provinsi Lampung (2018).

Menurut BPS Kabupaten Way Kanan (2018), luas lahan karet di Kabupaten Way Kanan sebesar 30.991 hektare yang tersebar di 14 kecamatan. Tiga kecamatan yang memiliki luas lahan dan produksi terbesar yaitu Kecamatan Way Tuba sebesar 3.570 hektare dengan produksi 2.154 ton per hektare, Negeri Agung sebesar 3.400 hektare

dengan produksi 3.473 ton per hektare dan Pakuan Ratu sebesar 3.310 hektare dengan produksi sebesar 2.223 ton per hektare. Berdasarkan data tersebut, Kecamatan Pakuan Ratu memiliki produksi karet terbesar kedua di Way Kanan, akan tetapi produktivitas karet di Kecamatan Pakuan Ratu masih kalah dibandingkan dengan produktivitas beberapa kecamatan lainnya. Hal tersebut mengindikasikan bahwa adanya masalah dalam budidaya usahatani karet. Salah satu masalah juga yang dihadapi petani karet di Kecamatan Pakuan Ratu yaitu risiko harga jual karet yang diterima petani.

Menurut Kementerian Pertanian (2017), harga karet beberapa tahun terakhir mengalami fluktuasi, hal ini disebabkan permintaan negara ekspor karet yang menurun sehingga menyebabkan harga yang diperoleh petani tidak menentu. Rata-rata harga karet dari Bulan Januari-Desember 2016 yaitu Rp5.694,00 per kg.

Bila harga jual rendah, maka pendapatan yang diperoleh juga rendah dan begitu pula sebaliknya. Naik turunnya harga jual getah karet seringkali tidak menentu, hal ini dikarenakan permintaan karet dari negara ekspor yang tidak dapat dipastikan. Mengatasi hal tersebut, beberapa petani juga memiliki pekerjaan dan usahatani sampingan untuk menambah pendapatan.

Pendapatan rumah tangga petani berasal dari pendapatan usahatani karet, pendapatan di luar usahatani karet, dan pendapatan di luar sektor pertanian. Berdasarkan uraian sebelumnya, maka tujuan penelitian ini adalah menganalisis: besar total pendapatan rumah tangga, risiko harga jual karet yang diterima, dan mengetahui tingkat kesejahteraan rumah tangga petani karet di Kecamatan Pakuan Ratu Kabupaten Way Kanan.

## METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode survei. Penelitian ini dilakukan di Desa Serupa Indah dan Desa Tanjung Serupa di Kecamatan Pakuan Ratu Kabupaten Way Kanan. Pemilihan lokasi penelitian dilakukan secara sengaja (*purposive*) dengan pertimbangan bahwa kedua desa merupakan wilayah yang memiliki luas areal karet terbesar di Pakuan Ratu menurut Badan Pusat Statistika Kabupaten Way Kanan (2018). Pengambilan sampel pada penelitian dilakukan secara acak (*Random Sampling*). Populasi petani karet di kedua desa yaitu sebanyak 1.130 orang. Penentuan jumlah sampel ditentukan menggunakan rumus Sugiarto, Sunaryanto dan Oetomo (2003) dengan derajat kesalahan 5 persen sebagai berikut:

$$N = \frac{2}{100} \times 1.130 \dots \dots \dots (1)$$

$$= 56,5 \approx 56 \text{ responden.}$$

Penentuan jumlah sampel kedua desa tersebut dilakukan secara proporsional untuk setiap desa dengan menggunakan rumus Sugiarto dkk (2003) dan didapatkan jumlah responden Desa Serupa Indah 33 petani dan Desa Tanjung Serupa 23 petani. Metode analisis data yang digunakan adalah metode analisis deskriptif kuantitatif. Analisis kuantitatif dilakukan untuk menganalisis pendapatan, risiko dan tingkat kesejahteraan rumah tangga petani karet.

Penerimaan usahatani adalah perkalian antara produksi dengan harga jual. Biaya yang digunakan dalam usahatani terdiri dari dua jenis yaitu biaya tunai dan biaya diperhitungkan. Besarnya biaya produksi merupakan total dari biaya tunai dan biaya diperhitungkan selama proses produksi berlangsung. Adapun untuk menghitung pendapatan usahatani menggunakan rumus Soekartawi (2006) sebagai berikut:

$$\pi = TR - TC = Y \cdot P_y - (FC + X \cdot P_x) \dots \dots \dots (2)$$

Keterangan:

- $\pi$  = Pendapatan dalam satu bulan (Rp)
- TR = Total *revenue* (total penerimaan) (Rp)
- TC = Total *cost* (total biaya) (Rp)
- Y = Jumlah produksi (kg)
- $P_y$  = Harga satuan produk (Rp)
- FC = *Fixed cost* (biaya tetap) (Rp)
- X = Faktor produksi (input) (satuan)
- $P_x$  = Harga faktor produksi (Rp)

Untuk mengetahui untung atau tidak usahatani karet di Kecamatan Pakuan Ratu, digunakan analisis R/C menurut Soekartawi (2006). Secara matematis dituliskan sebagai berikut:

$$R/C = \frac{TR}{TC} \dots \dots \dots (3)$$

Keterangan:

- R/C = Nisbah antara penerimaan dan biaya
- TR = Total *revenue* (penerimaan total) (Rp)
- TC = Total *cost* (biaya total) (Rp)

Kriteria R/C adalah sebagai berikut:

- 1) Jika  $R/C > 1$ , maka usahatani mengalami keuntungan
- 2) Jika  $R/C < 1$ , maka usahatani mengalami kerugian
- 3) jika  $R/C = 1$ , maka usahatani berada di titik impas.

Rumus untuk menghitung total pendapatan rumah tangga petani karet (Rp) dapat dilihat sebagai berikut:

$$P_{rt} = P_1 + P_2 + P_3 + P_4 \dots \dots \dots (4)$$

Keterangan:

- $P_{rt}$  = Total pendapatan rumah tangga petani karet
- $P_1$  = Pendapatan dari usahatani karet
- $P_2$  = Pendapatan dari usahatani selain karet
- $P_3$  = Pendapatan pertanian di luar usahatani
- $P_4$  = Pendapatan di luar sektor pertanian

Risiko harga dapat dihitung dengan mengetahui data harga pada musim sebelumnya, yaitu menggunakan data harga yang diterima selama satu tahun terakhir sampai pengambilan data. Menurut Kadarsan (1995), cara menghitung risiko relative dengan membagi nilai standar deviasi dengan rata-rata nilai. Rumus yang digunakan untuk menghitung risiko juga digunakan dalam penelitian Aini, Prasmatiwi dan Sayekti (2015). Secara matematis dapat ditulis :

$$E = \frac{\sum_{i=1}^n E_i}{n} \dots\dots\dots(5)$$

Keterangan :

E = Rata-rata pendapatan yang di harapkan (Rp)

E<sub>i</sub> = Pendapatan yang diperoleh (Rp)

n = Jumlah pengamatan

Simpangan baku merupakan akar dari ragam, cara ini menjelaskan risiko dalam arti kemungkinan penyimpangan dalam pengamatan di sekitar nilai rata-rata yang diharapkan. Secara matematis dirumuskan sebagai berikut:

$$V = \sqrt{\frac{\sum_{i=1}^n (E_i - E)^2}{n-1}} \dots\dots\dots(6)$$

Keterangan :

V<sup>2</sup> = Ragam

V = Simpangan baku

E = Rata-rata pendapatan yang diharapkan

E<sub>i</sub> = Pendapatan yang diperoleh periode ke-i

n = Jumlah pengamatan

Tingkat risiko dapat dilihat dengan menghitung koefisien variasi dengan rumus:

$$CV = \frac{V}{E} \dots\dots\dots(7)$$

Keterangan:

CV = Koefisien variasi

V = Standar deviasi

E = Rata-rata hasil (*Mean*)

Keterkaitan risiko dengan keuntungan yaitu apabila nilai CV>0,5 maka usahatani karet memiliki risiko yang tinggi sehingga risiko yang ditanggung petani semakin besar. Tingkat kesejahteraan rumah tangga dapat diukur dengan analisis kriteria kesejahteraan Sajogyo (1996) dengan menggunakan pendekatan pengeluaran rumah tangga yang disetarakan dengan nilai tukar beras yang berlaku. Pengeluaran rumah tangga yang dihitung meliputi pengeluaran harian, mingguan, bulanan, dan tahunan. Tingkat pengeluaran per kapita per tahun rumah tangga dan tingkat pengeluaran per kapita per tahun setara beras dirumuskan sebagai berikut:

$$a. \text{ Pengeluaran/kapita/tahun} = \frac{\text{Pengeluaran RT/tahun (Rp)}}{\sum \text{ tanggungan keluarga}} \dots\dots\dots(8)$$

$$b. \text{ Pengeluaran/kapita/tahun setara beras} = \frac{\text{Pengeluaran/kapita/tahun (Rp)}}{\text{Harga beras (Rp/kg)}} \dots\dots\dots(9)$$

Klasifikasi kemiskinan menurut indikator Sajogyo digolongkan sebagai berikut:

- (1) Paling miskin, jika pengeluaran per anggota keluarga  $\geq 180$  kg setara nilai beras per tahun.
- (2) Miskin sekali, jika pengeluaran per anggota keluarga antara 181 – 240 kg setara nilai beras per tahun.
- (3) Miskin, jika pengeluaran per anggota keluarga antara 241 – 320 kg setara nilai beras per tahun.
- (4) Nyaris miskin, jika pengeluaran antara 321 – 480 kg setara nilai beras per tahun.
- (5) Cukup, jika pengeluaran per anggota keluarga antara 481– 960 kg setara nilai beras per tahun.
- (6) Hidup layak, jika pengeluaran per anggota keluarga lebih dari 960 kg setara nilai beras per tahun.

Total pengeluaran rumah tangga dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$Ct = Ca + Cb + Cn \dots\dots\dots(10)$$

Keterangan:

Ct = Total pengeluaran rumah tangga

Ca = Pengeluaran untuk pangan

Cb = Pengeluaran untuk nonpangan

Cn = Pengeluaran lainnya

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Budidaya Karet di Kecamatan Pakuan Ratu

Umur tanaman karet responden berkisar antara 9-25 tahun. Mayoritas petani menggunakan varietas/klon Daun lima LCB1320. Keseluruhan petani menggunakan lahan milik sendiri dengan rata-rata luas lahan responden adalah 1,63 hektare. Luas lahan berkisar antara 1,00-2,50 hektare. Banyaknya jumlah pohon di setiap lahan yaitu 700-1.300 batang disesuaikan dengan luas lahan dan jarak tanam yang digunakan petani. Petani menggunakan jarak tanam 4x3 m dan 5x3 m untuk setiap lahan yang ditanam. Menurut Evizal (2015), kerapatan tanaman karet standar adalah 7x3 m.

Pemeliharaan tanaman meliputi kegiatan pemupukan, pengendalian gulma, penyiangan, dan pemangkasan. Menyadap merupakan pekerjaan sangat penting dalam pengelolaan kebun karet. Waktu penyadapan yang baik adalah sekitar pukul 05.00-05.30 pagi.

## Biaya Usahatani Karet di Kecamatan Pakuan Ratu

Penggunaan sarana produksi adalah pupuk, pestisida, tenaga kerja luar keluarga (TKLK), tenaga kerja dalam keluarga (TKDK) dan penyusutan peralatan. Pupuk yang digunakan petani meliputi pupuk Urea, NPK, KCl, Phonska dan pupuk kandang. Penggunaan biaya produksi untuk pupuk dalam usahatani karet per 1,63 ha adalah sebesar Rp2.159.196,42 per tahun. Berdasarkan rata – rata keseluruhan luas lahan petani, alokasi penggunaan untuk pupuk terbesar yaitu pupuk urea sebesar 304,46 kg dengan total biaya sebesar Rp799.285,71 per tahun.

Pestisida yang digunakan petani meliputi Round-up, Pilar dan Supremo. Rata – rata biaya untuk pestisida adalah Rp274.535,71 per 1,63 ha. Penyakit pada tanaman karet yang sering dikeluhkan petani yaitu penyakit jamur upas yang menyerang batang karet. Hal ini juga dapat mempengaruhi produksi yang dihasilkan oleh setiap pohon

Rata-rata upah tenaga kerja di Kecamatan Pakuan Ratu adalah Rp50.000,00 per hari dengan jam kerja 8 jam. Total penggunaan tenaga kerja adalah 247,87 HOK per 1,63 ha dan 151,19 HOK per ha. Rata-rata biaya yang dikeluarkan oleh petani untuk penggunaan tenaga kerja dari dalam keluarga adalah sebesar Rp11.031.254 per 1,63 ha per tahun, dan biaya tenaga kerja dari luar keluarga adalah sebesar Rp1.361.890 per 1,63 ha per tahun.

## Produksi dan Penerimaan

Tabel 1. Rata-rata produksi, harga dan penerimaan petani di Kecamatan Pakuan Ratu, 2018

Bulan	Produksi karet beku (kg)	Harga (Rp)	Penerimaan (Rp/kg)
November 2017	292,68	8.250,00	2.413.750,00
Desember 2017	299,46	9.250,00	2.768.571,43
Januari 2018	310,18	8.671,43	2.688.000,00
Februari 2018	303,39	7.503,57	2.277.750,00
Maret 2018	308,21	6.650,00	2.052.035,71
April 2018	302,86	6.914,29	2.095.821,43
Mei 2018	306,34	6.214,29	1.901.160,71
Juni 2018	287,86	6.535,71	1.880.000,00
Juli 2018	285,89	7.114,29	2.032.357,14
Agustus 2018	299,11	8.876,79	2.656.767,86
Oktober 2018	292,32	9.953,57	2.909.160,71
Total	3.589,38	7.984,88	28.660.754,46

Harga yang diterima petani cenderung berfluktuasi setiap bulan. Rata – rata produksi yang diterima petani adalah 200 – 300 kg dengan harga Rp7.984,88/kg. Hasil produksi karet beku yang telah dikumpulkan dijual petani satu bulan sekali ke tengkulak langganan mereka.

## Analisis Pendapatan Rumah Tangga Petani Karet

### Pendapatan Usahatani Karet

Penerimaan per tahun petani dalam melakukan usahatani karet adalah Rp28.660.754,46 dengan jumlah rata-rata produksinya adalah sebesar 3.589,86 kg dengan rata-rata harga Rp7.985,86 per kg. Berdasarkan penerimaan dan biaya usahatani karet, rata-rata pendapatan usahatani karet atas biaya tunai adalah sebesar Rp24.813.989,29/1,63 ha per tahun dan Rp15.214.524,17/ha per tahun, sedangkan pendapatan usahatani karet atas biaya total adalah Rp11.666.128,27 per 1,63 hektare per tahun dan Rp6.514.072,63 per hektare per tahun. Jika dilihat dari sisi pendapatan atas biaya total, maka usahatani karet menguntungkan bagi petani.

Hal ini sejalan dengan penelitian Ariyono, Nurmalina dan Harmini (2013) mengenai Analisis Pendapatan Usahatani Padi dan Sistem Pemasaran Beras di Kabupaten Karawang Provinsi Jawa Barat bahwa masing-masing nilai R/C lebih dari 1 maka usahatani padi layak dijalankan. Berdasarkan perhitungan R/C atas biaya tunai adalah sebesar 7,42 dan R/C atas biaya total adalah sebesar 1,59. Maka dapat disimpulkan bahwa usahatani karet menguntungkan karena nilai R/C ini baik atas biaya tunai maupun atas biaya total lebih besar dari satu. Rata – rata penerimaan, biaya dan pendapatan usahatani karet disajikan pada Tabel 2.

### Risiko Harga Usahatani Karet

Risiko harga merupakan salah satu risiko yang di hadapi petani dalam berusahatani di bidang pertanian. Risiko harga merupakan risiko yang disebabkan adanya ketidakpastian dalam perubahan harga jual karet. Responden petani karet menjual hasil produksi setiap bulan kepada tengkulak (penimbang karet) sesuai harga yang telah ditetapkan tengkulak tersebut. Harga karet pada musim hujan lebih mahal dibandingkan dengan musim kemarau atau kering. Fluktuasi harga karet berkisar antara Rp6.000,00 – Rp10.000,00 per kg.

Tabel 2. Rata – rata penerimaan, biaya dan pendapatan usahatani karet di Kecamatan Pakuan Ratu

Uraian	Usahatani Karet per 1,63 ha			Usahatani per 1 ha
	Jumlah	Harga (Rp)	Nilai (Rp)	Nilai (Rp)
Produksi Karet Beku (kg)	3.589,38	7.985,86	28.660.754,46	17.585.433,96
<b>Biaya Produksi</b>				
I.Biaya Tunai				
Pupuk (kg)				
1. Urea	304,46	2.612,50	795.412,95	487.983,40
2. NPK	136,61	2.746,34	375.169,86	230.165,56
3. Kandang	77,18	7.000,00	540.250,00	331.441,72
4. KCl	29,46	7.500,00	220.982,14	135.571,87
5. Phonska	42,86	5.200,00	222.857,14	136.722,17
Pestisida (l)				
1. Round-up	2,05	80.000,00	164.285,71	100.788,78
2. Pilar	1,29	70.000,00	90.000,00	55.214,72
3. Supremo	0,41	54.000,00	22.178,57	13.606,49
Transportasi Pupuk			11.821,43	7.252,41
Transportasi Pestisida			7.000,00	4.294,48
TKLK (HOK)	27,24	50.000,00	1.361.890,18	835.515,45
Pajak	1,63	32.321,43	52.683,93	32.321,43
<b>Total Biaya Tunai</b>			<b>3.864.531,91</b>	<b>2.370.878,47</b>
II.Biaya di perhitungkan				
TKDK (HOK)	220,63	50.000,00	11.031.254,46	6.767.640,78
Sewa Lahan	1,63	1.641.071,43	2.674.946,43	1.641.071,43
Penyusutan			475.535,12	291.739,34
<b>Total biaya diperhitungkan</b>			<b>14.181.736,01</b>	<b>8.700.451,54</b>
<b>Total biaya usahatani</b>			<b>18.046.267,93</b>	<b>11.071.330,02</b>
Pendapatan Atas B. Tunai			24.796.222,55	15.214.524,17
Pendapatan Atas B. Total			10.614.486,54	6.514.072,63
R/C Atas Biaya Tunai			7,42	7,42
R/C Atas Biaya Total			1,59	1,59

Harga tertinggi yaitu pada Bulan Agustus – Oktober 2018 sebesar Rp10.000,00 per kg, dan terendah pada Bulan Maret – Juni berkisar antara Rp6.000,00 per kg. Setiap bulan harga karet tidak pernah dapat di prediksi harga jual nya. Risiko harga karet di Kecamatan Pakuan Ratu di sajikan pada Tabel 3.

Tabel 3 menjelaskan bahwa harga rata-rata (E) yang diterima petani dalam usahatani karet adalah sebesar Rp7.985,86 per kg, nilai simpangan baku (V) yaitu 1.344,48 dan nilai koevisien variasi (CV) yaitu sebesar 0,17. Nilai CV kurang dari 0,5 yang berarti risiko petani karet dalam mengalami kerugian akibat perubahan harga rendah. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sejati, Abidin dan Endaryanto (2020) peluang

Tabel 3. Risiko harga karet di Kecamatan Pakuan Ratu, 2018

Keterangan	Nilai
Mean (E)	7.985,86
Simpangan Baku (V)	1.344,48
Koevisien Variasi (CV)	0,17

risiko yang dialami petani padi di Kampung Simpang Asam Kecamatan Banjit Kabupaten Way Kanan rendah.

Selain pendapatan dari usahatani karet, pendapatan rumah tangga petani karet di Kecamatan Pakuan Ratu berasal dari pendapatan di luar usahatani (*offfarm*), pendapatan usahatani bukan utama (*non karet*), dan pendapatan di luar bidang pertanian (*nonfarm*).

### Pendapatan Rumah Tangga di Luar Usahatani (*Offfarm*)

Selain berusahatani karet, responden juga mempunyai pekerjaan sampingan untuk menambah pendapatan rumah tangga yaitu bekerja sebagai buruh penimbang karet, buruh tani, penggiling kopi, dan menjadi blantik sapi. Pendapatan yang diperoleh dari pekerjaan sampingan atau di luar usahatani (*offfarm*) adalah sebesar Rp1.007.142,86 per tahun. Alokasi pendapatan di luar usahatani (*offfarm*) secara berturut – turut adalah buruh tani sebesar 54,54 persen dengan rata - rata pendapatan yang diperoleh adalah sebesar Rp428.571,43 per tahun, buruh penimbang karet sebesar

Tabel 4. Rata-rata pendapatan usahatani *non* karet

Pendapatan	Pendapatan (Rp/tahun)	Persentase (%)
Tanaman Singkong	1.784.285,71	53,13
Tanaman Jagung	241.428,57	6,25
Ternak	305.714,29	25,00
Kolam	8.750,00	5,62
Total	2.340.178,57	100,00

Rp321.428,57 dengan persentase sebesar 27,28 persen, penggiling kopi sebesar Rp150.000,00 dengan persentase sebesar 9,09 persen dan blantik sapi sebesar Rp107.142,86 dengan persentase sama seperti penggiling kopi yaitu 9,09 persen.

### Pendapatan Rumah Tangga Usahatani Bukan Utama (*non* karet)

Selain tanaman karet, petani juga menanam tanaman seperti singkong dan jagung serta memanfaatkan lahan pekarangan untuk membuat kolam ikan atau memelihara hewan ternak seperti kambing. Hal ini sejalan dengan penelitian Aurora, Haryono dan Marlina (2020) bahwa pendapatan rumah tangga petani juga diperoleh dari pendapatan usahatani bukan utama, pendapatan *offfarm* dan *nonfarm*. Tabel 4 menjelaskan bahwa pendapatan rumah tangga pada usahatani *non* karet terbesar yaitu berasal dari usahatani singkong dengan kontribusi pendapatan sebesar Rp1.784.285,71 atau 53,13 persen.

### Pendapatan di Luar Pertanian (*nonfarm*)

Pendapatan petani responden yang bekerja di luar pertanian (*nonfarm*) yaitu sebesar Rp3.367.857,14 per tahun. Jenis pekerjaannya adalah sebagai pedagang, guru ngaji, bengkel dan pegawai kelurahan. Alokasi pendapatan terbesar di luar pertanian yaitu berasal dari pendapatan sebagai pedagang sebesar 47,07 persen dengan pendapatan rata – rata Rp2.196.428,57 per tahun. Berdasarkan penelitian Pranata, Widjaya, dan Silviyanti (2018) bahwa pendapatan usahatani tanaman utama menjadi peranan penting dan menjadi sumber pendapatan terbesar bagi responden. Sama hal nya bahwa sumber pendapatan terbesar petani karet di Kecamatan Pakuan Ratu adalah tanaman karet.

### Pendapatan Total Rumah Tangga Petani Karet

Rata – rata total pendapatan petani karet terbesar adalah berasal dari pendapatan usahatani karet sebesar Rp24.865.132,14 per tahun.

Tabel 5. Pendapatan total rumah tangga petani karet di Kecamatan Pakuan Ratu

Pendapatan	Total Pendapatan (Rp/tahun)	Persentase (%)
Usahatani Karet	24.865.132,14	79,00
<i>Offfarm</i>	1.007.142,86	3,00
Usahatani <i>non</i> karet	2.340.178,57	11,00
<i>Nonfarm</i>	3.367.857,14	7,00
Total	31.580.310,70	100,00

Mengikuti pendapatan di luar pertanian (*non farm*) sebesar Rp3.367.857,14 per tahun, pendapatan usahatani *non* karet sebesar Rp2.340.178,57 per tahun dan pendapatan di luar usahatani (*off farm*) sebesar Rp1.007.142,86 per tahun.

Berdasarkan Tabel 5, sebanyak 79,00 persen pendapatan rumah tangga petani karet berasal dari usahatani karet. Pendapatan usahatani *non* karet berkontribusi sebesar 7,00 persen. Pendapatan *off farm* hanya berkontribusi sebesar 3,00 persen dari pendapatan rumah tangga. Pendapatan di luar usahatani pertanian (*non farm*) berkontribusi sebesar 11,00 persen. Hal ini sejalan dengan penelitian Gusti, Haryono dan Prasmatiwati (2013) tentang pendapatan rumah tangga petani kakao di Desa Pesawaran Indah Kecamatan Padang Cermin Kabupaten Pesawaran bahwa kontribusi pendapatan terbesar petani berasal dari pendapatan tanaman utama (kakao) yaitu sebesar Rp12.473.730,27 per tahun atau sebesar 66,38 persen.

### Analisis Kesejahteraan Rumah Tangga Petani Karet Berdasarkan Sajogyo

Kesejahteraan rumah tangga petani karet pada penelitian ini dapat diukur dengan mengetahui total pengeluaran rumah tangga baik pengeluaran pangan dan pengeluaran *non* pangan. Pengeluaran untuk pangan rumah tangga petani karet adalah sebesar Rp12.668.502,68 per tahun dengan persentase sebesar 48 persen. Alokasi pengeluaran pangan terbesar terletak pada pengeluaran pangan pokok beras yaitu sebesar Rp3.804.642,86. Hal ini dikarenakan rumah tangga petani karet mengkonsumsi beras sebagai makanan pokok mereka.

Pengeluaran *non* pangan rumah tangga petani karet adalah sebesar Rp13.681.321,43 per tahun dengan persentase sebesar 52 persen. Alokasi pengeluaran *non* pangan rumah tangga petani karet terbesar adalah pengeluaran untuk keperluan sekolah yaitu sebesar Rp3.785.000,00. Pengeluaran *non* pangan

Tabel 6. Pengeluaran pangan dan non pangan rumah tangga petani karet di Kecamatan Pakuan Ratu

Jenis Pengeluaran	Rata –Rata Pengeluaran (Rp/tahun)	Persentase (%)
<b>Pangan</b>		
Beras	3.804.642,86	14,00
Non beras	508.757,14	2,00
Laik – pauk	2.355.901,79	9,00
Kacang – kacang	116.308,04	1,00
Sayuran	2.053.839,29	7,00
Buah – buahan	525.821,43	2,00
Sumber lemak	702.267,86	3,00
Makanan jajanan	582.857,14	2,00
Minuman	492.785,71	2,00
Bumbu	1.525.321,43	6,00
<b>Total pengeluaran pangan</b>	<b>12.668.502,68</b>	<b>48,00</b>
<b>Non pangan</b>		
Bahan bakar	2.980.089,29	11,00
Keperluan sekolah	3.785.000,00	14,00
Komunikasi	699.642,86	3,00
Sosial	1.108.928,57	4,00
Rokok	2.321.857,14	9,00
Lain – lain	2.785.803,57	11,00
<b>Total pengeluaran non pangan</b>	<b>13.681.321,43</b>	<b>52,00</b>
<b>Total pengeluaran rumah tangga</b>	<b>26.349.824,11</b>	<b>100,00</b>

lebih besar daripada pengeluaran pangan dikarenakan petani masih memiliki anak- anak atau anggota keluarga yang masih menempuh pendidikan seperti SD, SMP, SMA bahkan ada yang menempuh jenjang kuliah di luar lokasi sehingga perlu adanya biaya untuk SPP, konsumsi makanan, kosan atau tempat tinggal dan lain-lain.

Hal ini sejalan dengan penelitian Bella, Abidin dan Widjaya (2019) mengenai proporsi pengeluaran non pangan yang lebih besar daripada pengeluaran pangan yang artinya rumah tangga petani sudah sejahtera. Seluruh rumah tangga petani karet tergolong rumah tangga layak dengan persentase 100,00 persen. Konsumsi beras dalam satu tahun sangat dipengaruhi oleh jumlah keluarga. Rata-rata pengeluaran beras rumah tangga petani karet adalah sebesar 624,92 kg per tahun.

Pengeluaran setara beras tersebut diperoleh dari perhitungan pengeluaran rumah tangga per tahun dibagi dengan jumlah anggota keluarga masing-masing yang ada dirumah tersebut. Hasil yang telah di peroleh dibagi dengan harga rata-rata beras yang berlaku di daerah penelitian. Hasil penelitian ini berbeda dengan hasil penelitian Andini, Sayekti dan Prasmatiwi (2020) yang menyatakan bahwa kesejahteraan rumah tangga petambak udang vaname masuk dalam golongan cukup yaitu 37,00 persen dan layak 63,00 persen. Pengeluaran pangan dan non pangan rumah tangga petani karet

di Kecamatan Pakuan Ratu di sajikan pada Tabel 6.

## KESIMPULAN

Rata-rata pendapatan total rumah tangga petani karet adalah Rp31.529.167,86 per tahun. Pendapatan terbesar diperoleh dari pendapatan

karet. Risiko harga pada usahatani karet di Kecamatan Pakuan Ratu tergolong kecil dilihat dari nilai  $CV < 0,5$ . Nilai koefisien variasi (CV) yaitu sebesar 0,17. Tingkat kesejahteraan rumah tangga petani karet berdasarkan dengan indikator Sajogyo setara beras diketahui bahwa 100,00 persen petani karet berada pada golongan rumah tangga hidup layak (sejahtera).

## DAFTAR PUSTAKA

- Aini HN, Prasmatiwi FE, dan Sayekti WD. 2015. Analisis pendapatan dan risiko usahatani kubis pada lahan kering dan lahan sawah tadah hujan di Kecamatan Gisting Kabupaten Tanggamus. *Jurnal Ilmu Ilmu Agribisnis*, 3(1) : 5-9. <https://jurnal.fp.unila.ac.id/index.php/JIA/article/view/1011/2641>. [27 Januari 2021].
- Andini CP, Sayekti WD, dan Prasmatiwi FE. 2020. Pendapatan dan tingkat kesejahteraan rumah tangga petambak udang vaname



- Eks Plasma PT CentralPertiwi Bahari Desa Bratasena Adiwarna. *Jurnal Ilmu Ilmu Agribisnis*, 8(1) : 108-115. <https://jurnal.fp.unila.ac.id/index.php/JIA/article/view/4350/1101>. [27 Januari 2021].
- Aryono A, Nurmalina R, dan Harmini. 2013. Analisis pendapatan usahatani padi dan sistem pemasaran beras di Kabupaten Karawang Provinsi Jawa Barat. *Journal IPB* : 1-16. <https://journal.ipb.ac.id/index.php/fagb/article/view/8874/6945>. [15 Februari 2021].
- Aurora F, Haryono D, dan Marlina L. 2020. Analisis pendapatan dan tingkat kesejahteraan rumah tangga petani nanas di Desa Astomulyo Kecamatan Punggur Lampung Tengah. *Jurnal Ilmu Ilmu Agribisnis*, 8(1) : 62-69. <https://jurnal.fp.unila.ac.id/index.php/JIA/article/view/4337/11049>. [27 Januari 2021].
- BPS [Badan Pusat Statistik] Kabupaten Way Kanan. 2018. Luas Areal Lahan Karet Kabupaten Way Kanan (ha). BPS Way Kanan. Provinsi Lampung.
- Badan Pusat Statistik Provinsi Lampung. 2018. Produksi Tanaman Perkebunan Karet di Provinsi Lampung (ton). Badan Pusat Statistik Provinsi Lampung. Bandar Lampung.
- Bella PA, Abidin Z, dan Widjaya S. 2019. Pendapatan dan pola konsumsi rumah tangga petani sekitar Tahura WAN Abdul Rachman di Desa Wiyono Kecamatan Gedong Tataan. *Jurnal Ilmu Ilmu Agribisnis*, 7(4) : 529-536. <https://jurnal.fp.ac.id/index.php/JIA/article/view/3869/2837> [26 Oktober 2020].
- Evizal R. 2015. *Karet Manajemen dan Pengelolaan Kebun*. Penerbit Plantaxia. Yogyakarta.
- Gusti AI, Haryono D, Prasmatiwi FE. 2013. Analisis pendapatan rumah tangga petani kakao di Desa Pesawaran Indah Kecamatan Padang Cermin Kabupaten Pesawaran. *Jurnal Ilmu Ilmu Agribisnis*, 1 (4) : 278-283. <https://jurnal.fp.unila.ac.id/index.php/JIA/article/view/701/643/>. [27 Oktober 2020].
- Kadarsan HW. 1995. *Keuangan Pertanian dan Pembiayaan Agribisnis*. Gramedia Pustaka Utama. Jakarta.
- Kementerian Pertanian . 2017. Fluktuasi Harga Karet di Indonesia. Kementerian Pertanian. Jakarta.
- \_\_\_\_\_. 2018. Luas Areal Karet Menurut Provinsi di Indonesia. Jakarta.
- Pranata Y, Widjaya S, Silvianti S. 2018. Analisis pendapatan dan tingkat kesejahteraan rumah tangga petani lada di Kecamatan Tanjung Raja Kabupaten Lampung Utara. *Jurnal Ilmu Ilmu Agribisnis*, 7(3) : 383-390. <https://jurnal.fp.unila.ac.id/index.php/JIA/article/view/3777/2778>. [27 Oktober 2020].
- Sajogyo. 1996. *Garis Kemiskinan dan Kebutuhan Minimum Pangan*. Aditya Media. Yogyakarta.
- Sejati DN, Abidin Z, dan Endaryanto T. 2020. Analisis risiko produksi padi dan pendapatan rumah tangga petani padi di Kampung Simpang Asam Kecamatan Banjit Kabupaten Way Kanan. *Jurnal Ilmu Ilmu Agribisnis*, 8(3) : 525-531. <https://jurnal.fp.ac.id/index.php/JIA/article/view/4469/11445> [26 Januari 2021]
- Soekartawi. 2006. *Analisis Usahatani*. Universitas Indonesia (UI-Press). Jakarta.
- Sugiarto D, Sunaryanto, dan Oetomo DS. 2003. *Teknik Sampling*. Gramedia Pustaka Utama. Jakarta.